

KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB SUNTIK 1 BULAN DI PRAKTIK DOKTER

Wardana, Ketut Eka Larasati ^{1*}, Widiastini, Putu Monna Frisca ², Wedayanti, I Dewa Ayu Putri ³

^{1,2,3}Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

*Korespondensi : eka.larasati12@gmail.com

ABSTRACT

Background: Family planning program is the way to arrange age of pregnancy, range of pregnancy, number of children which the purpose is to make quality family. There are enhancement number of one month injection contraception acceptors in the world, Indonesia and also in Bali. Fertile age couples in Indonesia have many kinds of characteristics such as age, parity, level of education, occupation, and income. One month injection contraception acceptors in doctor Adi Wibowo came from six village which three of them Bali Aga village who have differences social-culture characteristics. **Purpose:** The purpose of this study was to describe characteristic of age, parity, level of education, occupation, and income one month injection contraception acceptors in doctor Adi Wibowo. **Methods:** This study is observational descriptive quantitative method. This study use total sampling model. This study was held in January 2022. This study was done by giving questionnaire of one month injection contraception characteristics. **Results:** Based on results, the most age characteristic is 20-35 year category (82%), the most parity characteristic is primipara category (46%), the most level of education characteristic is secondary education level (82%), the most occupation characteristic is jobless category (38%), and the most income characteristic is medium income level category (48%). **Conclusion:** Acceptors characteristic of one month injection contraception was dominated by group of 20-35 year, primipara, secondary educational level, jobless and medium income.

Keywords: One month injection contraception; Characteristic of acceptors contraception.

ABSTRAK

Latar Belakang: Keluarga Berencana adalah upaya mengatur umur kehamilan, jarak kehamilan dan jumlah anak untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Ada peningkatan jumlah penggunaan KB suntik 1 bulan baik di dunia, Indonesia maupun di Bali. Pasangan Usia Subur di Indonesia memiliki beragam karakteristik baik umur,

paritas, tingkat pendidikan, pekerjaan maupun penghasilan. Akseptor KB Suntik 1 bulan di praktik dokter Adi Wibowo berasal dari enam desa, dimana tiga diantaranya merupakan desa Bali Aga yang memiliki karakteristik sosial budaya yang berbeda. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan karakteristik umur, paritas, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan akseptor KB suntik 1 bulan di dokter Adi Wibowo. **Metode:** Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif observational. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Waktu penelitian ini pada bulan Januari 2022. Penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner tentang karakteristik akseptor KB suntik 1 bulan. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik umur terbanyak pada kelompok umur 20-35 tahun (82%), karakteristik paritas terbanyak pada kelompok primipara (46%), karakteristik tingkat pendidikan terbanyak pada kelompok tingkat pendidikan menengah (82%), karakteristik pekerjaan terbanyak pada kelompok tidak bekerja (38%), dan karakteristik penghasilan terbanyak pada kelompok berpenghasilan sedang (48%). **Simpulan:** Karakteristik akseptor KB suntik 1 bulan didominasi oleh kelompok umur 20-35 tahun, primipara, tingkat pendidikan menengah, tidak bekerja dan berpenghasilan sedang.

Kata Kunci: KB suntik 1 bulan; Karakteristik akseptor KB

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan umur ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Menurut World Health Organization penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia, Amerika Latin dan Afrika. Secara global ada peningkatan penggunaan kontrasepsi modern sebanyak 2.1% dari 55.0% pada tahun 2016 menjadi 57,1% pada tahun 2020 (WHO, 2020).

Penggunaan kontrasepsi modern di Indonesia memiliki tren peningkatan jumlah dan mayoritas memilih jenis kontrasepsi suntik KB dari 61,9% menjadi 63,6%. Dari data tersebut didapatkan bahwa peserta KB Aktif memilih jenis kontrasepsi suntik KB yaitu sebesar 62,77%. Prevalensi Peserta KB Aktif di Provinsi Bali sebesar 76,52% dan peserta KB Baru sebesar 6,03%. Jumlah peserta KB Aktif di Provinsi Bali pada tahun 2016-2019 meningkat rata-rata 0,5% tiap tahun. Tercatat sebanyak 547.886 peserta KB Aktif sampai dengan bulan Desember 2019. Metode

kontrasepsi modern yang sebagian besar dipilih adalah suntik KB yaitu sebesar 210.610 peserta (BKKBN,2020).

Ada berbagai macam alat kontrasepsi yang bisa digunakan untuk mengendalikan jarak kehamilan, yakni terdiri dari suntik, pil, implant, IUD, metode operatif wanita (MOW), metode operatif pria (MOP), dan kontrasepsi darurat. KB suntik 1 bulan merupakan suntikan kombinasi antara 25 mg medroksi progesterone acetate dan 5 mg estradiol sipinoat yang diberikan secara intramuscular sebulan sekali. KB suntik 1 bulan terbukti efektif mencegah kehamilan serta memiliki keunggulan lain yakni memiliki waktu kembali hamil yang cepat antar 2-3 bulan (Pedro, 2018).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk berada pada posisi keempat terbesar dunia, dengan didominasi oleh usia produktif. Karakteristik pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk Indonesia mayoritas adalah pekerja swasta dan petani dengan pendapatan terbanyak diantara Rp. 2.000.000 hingga RP. 3.000.000. Tingkat pendidikan penduduk Indonesia didominasi oleh lulusan sekolah menengah (Badan Pusat Statistik, 2020).

Karakteristik penduduk Bali didominasi lulusan sekolah menengah, dengan pekerjaan mayoritas sebagai pekerja di bidang pariwisata dan pendapatan terbanyak diantara 2.500.000 hingga 3.500.000. Keberagaman karakteristik masyarakat berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan akan berdampak pada beberapa aspek kehidupan, seperti pada pemelihan jenis kontrasepsi berupa KB suntik 1 bulan pada pasangan usia subur (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pada studi pendahuluan, peneliti melakukan pendekatan di 3 tempat praktik dokter umum yang berada satu kawasan di daerah Temukus hingga Banjar untuk membandingkan jumlah kunjungan akseptor KB suntik 1 bulan. Didapatkan data kunjungan akseptor KB suntik 1 bulan yang kontrol rutin selama 3 bulan terakhir terbanyak pada praktik dokter Adi Wibowo yakni terdapat 36 kunjungan.

Akseptor KB suntik 1 bulan yang rutin kontrol di praktik dr. Adi Wibowo berasal dari beberapa desa, yakni desa Temukus, Dencarik, Kaliasem, Tigawasa,

Cempaga dan Sidatapa. Enam desa tersebut memiliki karakteristik geografi dan sosial budaya yang berbeda. Desa Kaliasem, Temukus dan Dencarik berada di kawasan pesisir pantai dengan karakteristik sosial masyarakat yang mayoritas bekerja pada sektor swasta dan nelayan, sedangkan desa Cempaga, Tigawasa dan Pedawa berada di dataran tinggi dengan karakteristik sosial masyarakat yang mayoritas bekerja di bidang pertanian dan kerajinan tangan. Desa Tigawasa, Cempaga dan Sidatapa merupakan wilayah yang ditempati oleh masyarakat Bali Aga yang memiliki karakteristik sosial budaya tersendiri (Pemdes Sidatapa, 2019).

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “bagaimanakah karakteristik akseptor KB suntik 1 bulan di praktik dokter Adi Wibowo”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti karakteristik umur, paritas, tingkat pendidikan, pekerjaan serta penghasilan akseptor KB Suntik 1 bulan di praktik dokter Adi Wibowo.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif observasional untuk mengetahui gambaran karakteristik akseptor KB suntik 1 bulan di praktik dokter Adi Wibowo. Variabel penelitian ini adalah umur, paritas, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta penghasilan. Populasi penelitian ini adalah semua akseptor KB suntik 1 bulan yang melakukan kunjungan di praktik dokter Adi Wibowo selama 1 tahun terakhir sejumlah 58 akseptor KB. Sampel penelitian ini adalah seluruh populasi. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling karena jumlah populasi yang tidak terlalu banyak. Penelitian ini dilakukan di praktik dr. Adi Wibowo di Desa Temukus Kabupaten Buleleng. Waktu penelitian adalah bulan Januari 2022.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang berisi tentang karakteristik akseptor KB 1 bulan di praktik dr. Adi Wibowo. Adapun karakteristik yang terdapat di dalam kuesioner yaitu terkait dengan umur responden, paritas, tingkat pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, dan penghasilan responden. Prosedur pengumpulan data penelitian ini adalah dengan memberikan kuesioner karakteristik akseptor KB pada

akseptor KB suntik 1 bulan yang melakukan kunjungan. Penelitian sudah melalui uji etik pada KEPK STIKes Buleleng dengan No. 087/EC-KEPK-SB/XII/2021.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik umur, paritas, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan responden. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Umur Akseptor KB Suntik 1 Bulan

No	Kelompok Umur	Frekuensi (%)
1.	<20 tahun	-
2.	20-35 tahun	32 (82%)
3.	> 35 tahun	7 (18%)
Total		39 (100%)

Tabel 1 menunjukkan karakteristik umur akseptor KB suntik 1 bulan didapatkan data kelompok < 20 tahun didapatkan data 0 orang, pada kelompok umur 20-35 tahun didapatkan data 32 orang, dan pada kelompok > 35 tahun didapatkan hasil 7 orang.

Tabel 2 Karakteristik Paritas Akseptor KB Suntik 1 Bulan

No	Paritas	Frekuensi (%)
1.	Nullipara	-
2.	Primipara	18 (46%)
3.	Multipara	16 (41%)
4.	Grande Multipara	5 (13%)
Total		39 (100%)

Tabel 2 menunjukkan karakteristik paritas akseptor KB suntik 1 bulan didapatkan hasil kelompok nullipara tidak ada, kelompok primipara 18 orang, kelompok multipara 16 orang dan kelompok grande multipara 5 orang

Tabel 3 Karakteristik Tingkat Pendidikan Akseptor KB Suntik 1 Bulan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (%)
1.	Pendidikan Dasar	1 (3%)
2.	Pendidikan Menengah	32 (82%)
3.	Pendidikan Tinggi	6 (15%)

Total	39 (100%)
--------------	------------------

Tabel 3 menunjukkan karakteristik tingkat pendidikan akseptor KB suntik 1 bulan menunjukkan data bahwa kelompok akseptor KB suntik 1 bulan yang memiliki pendidikan dasar sebanyak 1 orang, kelompok pendidikan menengah sebanyak 32 orang dan kelompok pendidikan tinggi sebanyak 6 orang.

Tabel 4 Karakteristik Pekerjaan Akseptor KB Suntik 1 Bulan

No	Pekerjaan	Frekuensi (%)
1.	Tidak bekerja	15 (38%)
2.	PNS	2 (5%)
3.	TNI/POLRI	-
4.	Kontrak/Honorar	2 (5%)
5.	Swasta	8 (21%)
6.	Wiraswasta	12 (31%)
Total		39 (100%)

Tabel 4 menunjukkan karakteristik pekerjaan akseptor KB suntik 1 bulan menunjukkan data bahwa kelompok KB suntik 1 bulan yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 15 orang, PNS 2 orang, kontrak/honorar 2 orang, swasta 8 orang dan wiraswasta 12 orang.

Tabel 5 Karakteristik Penghasilan Akseptor KB Suntik 1 Bulan

No	Penghasilan	Frekuensi (%)
1.	Tidak Berpenghasilan	15 (38%)
2.	Penghasilan Rendah	1 (3%)
3.	Penghasilan Sedang	19 (48%)
4.	Penghasilan Tinggi	4 (11%)
5.	Penghasilan Sangat Tinggi	-
Total		39 (100%)

Tabel 5 menunjukkan karakteristik penghasilan akseptor KB suntik 1 bulan menunjukkan data bahwa kelompok KB suntik 1 bulan yang tidak berpenghasilan sebanyak 15 orang, berpenghasilan rendah 1 orang, berpenghasilan sedang sebanyak 19 orang dan berpenghasilan tinggi sebanyak 4 orang.

PEMBAHASAN

Karakteristik umur akseptor KB suntik 1 bulan di praktik dokter Adi Wibowo didapatkan data bahwa tidak ada yang berada pada kelompok umur < 20 tahun , pada kelompok umur 20-35 tahun terdapat 32 orang dan pada kelompok umur > 35 tahun terdapat 7 orang. Kelompok umur 20-35 tahun memiliki jumlah yang terbanyak yakni 82%. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada umur 20-35 tahun merupakan pasangan usia subur yang memiliki umur yang paling baik untuk memiliki anak sehingga perlu untuk menjaga jarak kelahiran anak (Purnamasari, 2016).

Umur mampu mempengaruhi cara pandang orang dalam menghadapi berbagai hal. Proses perkembangan kedewasaan ditentukan terhadap bertambahnya usia. Faktor umur merupakan salah satu faktor pemudah yang berguna untuk melakukan suatu tindakan yang mendukung kesehatan (Qomariah, 2021). Umur 20 tahun sampai 35 tahun merupakan usia produktif, merupakan usia yang optimal dalam menerima informasi dari lingkungan melalui panca indera dan masih kuatnya daya ingat seseorang yang dapat mempengaruhi pengetahuan (Setiati, 2020). Kb suntik 1 bulan merupakan pilihan yang tepat pada rentang usia akseptor KB ini karena sangat efektif untuk mencegah kehamilan dan memiliki sifat yang reversibel sehingga mudah untuk hamil kembali (Nani, 2018). Pada praktek dokter Adi Wibowo, akseptor KB pada rentang usia ini lebih memilih KB suntik 1 bulan karena disebabkan oleh persepsi ketidaknyamanan bila menggunakan KB lainnya serta KB suntik 1 bulan lebih murah daripada metode KB modern lainnya.

Pada karakteristik paritas akseptor KB suntik 1 bulan di praktik dokter Adi Wibowo didapatkan data bahwa, tidak ada yang berada pada kelompok nullipara, pada kelompok primipara 18 orang, pada kelompok multipara 16 orang dan pada kelompok grande multipara 5 orang. Kelompok terbanyak karakteristik paritas adalah kelompok primipara sebanyak 46% yang berselisih sedikit dengan kelompok multipara 41%. Hal tersebut dinilai sangat baik karena akseptor KB tersebut sesuai dengan tujuan dari program keluarga berencana, yakni mengatur kehamilan, jarak, jumlah serta umur ideal melahirkan (Bainuan, 2017). Penggunaan kontrasepsi suntik

1 bulan sangat diminati oleh ibu dengan paritas rendah karena kontrasepsi suntik 1 bulan sangat efektif, efek sampingnya sedikit dan bisa dihentikan setiap saat sehingga ibu kemungkinan bisa hamil atau mempunyai anak lagi (Nafsiah, 2019). KB suntik 1 bulan banyak diminati oleh ibu dengan paritas multipara karena mampu menjaga jarak kelahiran anak (Gustrini, 2020). Pada praktik dokter Adi Wibowo, akseptor KB suntik 1 bulan didominasi oleh primipara dan multipara. Peneliti berasumsi bahwa hal ini kemungkinan disebabkan oleh keinginan untuk menjaga jarak kehamilan agar tidak terlalu dekat, meskipun sebagian dari mereka masih berkeinginan untuk melestarikan KB Bali yang memiliki empat anak.

Karakteristik tingkat pendidikan akseptor KB suntik 1 bulan didapatkan data bahwa pada kelompok dengan tingkat pendidikan dasar sejumlah 1 orang, pada kelompok dengan tingkat pendidikan menengah sejumlah 32 orang dan pada kelompok dengan tingkat pendidikan tinggi sejumlah 6 orang. Kelompok yang mendominasi karakteristik tingkat pendidikan adalah kelompok dengan tingkat pendidikan menengah yakni 82%. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan meningkatkan kemampuan pemahaman seseorang akan pentingnya perencanaan keluarga dalam hal mengatur jumlah anak serta jarak kehamilan (Ariesthi, 2020). Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. (Hardiningsih, 2017). Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang berkaitan dengan program keluarga berencana (Sartika, 2020). Semakin baik pengetahuan ibu akseptor keluarga berencana maka semakin rasional dalam menggunakan alat kontrasepsi (Pradani, 2018). Karakteristik akseptor KB suntik 1 bulan di praktik Dokter Adi Wibowo terbanyak adalah kelompok dengan tingkat pendidikan menengah. Peneliti berasumsi bahwa hal ini mungkin disebabkan karena berada di daerah pedesaan, dimana kemampuan masyarakat tersebut hanya bisa menyekolahkan hingga tingkat pendidikan menengah. Meskipun akseptor KB ini memiliki tingkat pendidikan menengah, namun mereka memiliki kesadaran untuk

kontrol suntik KB secara rutin tiap bulannya, hal ini bisa disebabkan karena informasi yang didapatkan dari tenaga kesehatan maupun dari media sosial.

Karakteristik pekerjaan akseptor KB suntik 1 bulan didapatkan data bahwa kelompok tidak bekerja sejumlah 15 orang, kelompok PNS 2 orang, kelompok tenaga kontrak/honorer 2 orang, kelompok pekerjaan swasta 8 orang, sedangkan kelompok pekerjaan wiraswasta 12 orang. Karakteristik pekerjaan akan sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Hal tersebut akan berdampak pada perencanaan keluarga terutama dalam hal pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan (Putri, 2016). KB suntik 1 bulan lebih banyak dipilih pada responden yang berpenghasilan rendah dan tidak bekerja. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan pelayanan KB yang memberikan pelayanan berbayar murah sehingga ibu yang berpenghasilan rendah mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan KB suntik 1 bulan (Bahardika, 2019). KB suntik 1 bulan dipilih oleh ibu yang memiliki pekerjaan disamping karena alasan murah juga karena praktis sehingga ibu tidak perlu minum pil KB tiap hari (Mandasari, 2020). Pada praktik dokter Adi Wibowo, akseptor KB yang tidak memiliki pekerjaan didukung oleh suami yang memiliki pekerjaan sehingga akseptor tersebut kontrol rutin tiap bulannya. Akseptor Kb yang memiliki pekerjaan wiraswasta bergerak dibidang pertanian dan kerajinan tangan. Hal ini bisa disebabkan karena masyarakat tersebut tinggal di pedesaan dimana sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan kerajinan tangan.

Karakteristik penghasilan akseptor KB suntik 1 bulan didapatkan data bahwa kelompok tidak berpenghasilan sejumlah 15 orang, kelompok penghasilan rendah 1 orang, kelompok penghasilan sedang sejumlah 19 orang, sedangkan kelompok penghasilan tinggi sejumlah 4 orang. Penghasilan mempunyai hubungan erat dengan pemilihan kontrasepsi yang akan dipilih, responden yang status ekonominya menengah ke bawah cenderung memilih metode kontrasepsi suntik karena masih terjangkau harganya. Tinggi rendahnya status sosial ekonomi masyarakat mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi karena dari tingkat ekonomi masyarakat berkaitan erat dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi yang akan

digunakan (Herlina, 2021). Tinggi rendahnya status penghasilan masyarakat akan mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi (Rachmania, 2020). Akseptor KB suntik 1 bulan di praktik dokter Adi Wibowo didominasi oleh kelompok berpenghasilan sedang dan tidak berpenghasilan. Kelompok akseptor KB yang tidak berpenghasilan didukung oleh penghasilan suami akseptor KB tersebut. Pada praktik dokter Adi Wibowo biaya pelayanan KB suntik 1 bulan masih sangat terjangkau, sehingga akseptor KB suntik 1 bulan yang berpenghasilan rendah masih mampu kontrol rutin tiap bulannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik akseptor KB suntik 1 bulan didominasi oleh kelompok umur 20-35 tahun, primipara, tingkat pendidikan menengah, tidak bekerja dan berpenghasilan sedang.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang KB suntik 1 bulan kepada masyarakat, sehingga mampu memberikan informasi dan edukasi bagi masyarakat tentang keunggulan KB suntik 1 bulan serta mampu memberikan dorongan agar menjaga kualitas keluarga melalui program keluarga berencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesthi, Kadek Dwi. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Akseptor KB di Kota Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Keadaan Pekerja di Indonesia Agustus 2020*. Jakarta.
- Bahardika Aningsih. (2019). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan Stikes Wiliam Booth*.
- Bainuan. (2017). Faktor Umur dan Paritas Akseptor KB Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Suntik. *Midwifery Journal of Akbid Griya Husada Surabaya*.
- BKKBN. (2020). *Rencana Strategis 2020-2024*. Jakarta.

- Data Pengguna Kontrasepsi Modern di Dunia oleh WHO, Family Planing/Contraception Methods, tersedia <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/family-planning-contraception>, 22 Juni 2020.
- Gustrini R. (2020). Hubungan Pendidikan Ibu dan Paritas dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*
- Hardiningsih. (2017). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*.
- Herlina. (2021). Dukungan Suami terhadap Penggunaan KB untuk 1 Bulan di BPM Murtina Pekanbaru. *SNHRP* 3.
- Karakteristik Kebudayaan Bali Aga oleh Pemdes Sidetapa, Kekhasan Masyarakat Bali Aga, tersedia [http://sidetapa-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/200-KEKHASAN-MASYARAKAT-BALI-AGA#:~:text=Karakteristik%20kebudayaan%20Bali%20Aga%20secara,4\)%200Orang%20Bali%20Aga%20tidak](http://sidetapa-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/200-KEKHASAN-MASYARAKAT-BALI-AGA#:~:text=Karakteristik%20kebudayaan%20Bali%20Aga%20secara,4)%200Orang%20Bali%20Aga%20tidak), 2 Desember 2019.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019*. Jakarta.
- Mandasari, P (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan KB Suntik Pada Ibu Usia Kurang Dari 20 Tahun. *Cendikia Medika*.
- Nafsiah. (2019). Gambaran Karakteristik pada Akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor tahun 2019. *Jurnal Promotor*.
- Nani, D. (2018). *Fisiologi Manusia Siklus Reproduksi Wanita*. Jakarta : Penebar Plus.
- Pedro, A. (2018). Clinical Relevance in Present Day Hormonal Contraception. *Hormone Molecular Biology and Clinical Investigation*. 10.1515.
- Pradani. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik di Puskesmas Gunung Samarinda Kota Balikpapan Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan UM. Malang*. 3(2).
- Purnamasari. (2016). Gambaran Karakteristik Akseptor KB Suntik 1 Bulan di Rumah Bersalin Mitra Ananda Palembang tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman* 4.
- Putri, Siti Rafika. (2016) Karakteristik Akseptor KB Suntik Di Bidan Praktek

Mandiri (BPM) Sumaya Agustina S.ST Cisarua Bogor 2016. *Medical Sains*.

Qomariah. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penggunaan KB suntik 1 Bulan di BPM Murtina Wita Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*.

Rachmania. (2020). Gambaran Faktor Sosio Demografi pada Akseptor KB Suntik di Kelurahan Balumbang Jaya Kecamatan Bogor tahun 2018. *Jurnal Promotor 3*.

Sartika. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan KB Suntik. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan 7*

Setiati, N. (2020). Faktor Predisposisi Tingginya Pengguna KB Suntik Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Cihideung Hilir Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*.